

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *MEANINGFUL INSTRUCTIONAL DESIGN (MID)* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI *SELF EFFICACY*

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1

Oleh :

**SRI NUR ANA
NPM : 1611050350**

Program Studi: Pendidikan Matematika



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M**

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *MEANINGFUL INSTRUCTIONAL DESIGN (MID)* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI *SELF EFFICACY*

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1

Oleh :

**SRI NUR ANA
NPM : 1611050350**

Pembimbing 1 : Dra. Istihana, M.Pd.

Pembimbing 2 : Siska Andriani, S.Si.,M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bermula karena banyaknya perhitungan dan rumus sehingga peserta didik merasa kesulitan, model pembelajaran yang belum bervariasi, kurangnya keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya, dan peserta didik kurang terbiasa mengerjakan soal terkait pemecahan masalah matematis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) mengetahui apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, (2) mengetahui apakah *self efficacy* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis, (3) mengetahui apakah terdapat interaksi model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* dengan *self efficacy* dalam meningkatkan pemecahan masalah matematis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*Quasy Experiment*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII semester genap SMP Al-Huda Jati Agung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 2 kelas.

Pengujian hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan, dengan taraf signifikansi 5% memperoleh (1) $p - value = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_{0A} ditolak artinya pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis; (2) $p - value = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ sehingga H_{0B} ditolak artinya *self efficacy* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis; dan (3) $p - value = 0,253 \geq \alpha = 0,05$ sehingga H_{0AB} diterima artinya tidak terdapat interaksi model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* dengan *self efficacy* dalam meningkatkan pemecahan masalah matematis.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID), Pemecahan Masalah Matematis, dan *Self Efficacy*

ABSTRACT

This research started because of calculations and formulas so that students find it difficult, learning models that have not varied, lack of confidence in their abilities, and students are less accustomed to working on problem related to solving mathematical problems. This research aims to (1) find out whether learning mathematics using the *Meaningful Instructional Design* models is more effective in improving mathematical problem solving skills, (2) find out whether *self efficacy* is effective in improving mathematical problem solving skills, (3) find out whether there is an interaction between *Meaningful Instructional Design* models and *self efficacy* in improving mathematical problem solving.

The approach used in this research is a quantitative approach with the experimental type *Quasy Experiment*. The population in this study were all students of grade VII even semester SMP Al-Huda Jati Agung. The sampling technique in this study was *simple random sampling*. The sample in this study used 2 classes.

Hypothesis testing uses two-way variance analysis, with a significance level of 5%, obtaining (1) $p - value = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ so that H_{0A} is rejected, it means learning mathematics using the *Meaningful Instructional Design* models is more effective in improving mathematical problem solving skills; (2) $p - value = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ so that H_{0B} is rejected, it means *self efficacy* is effective in improving mathematical problem solving skills; and (3) $p - value = 0,253 \geq \alpha = 0.05$ so that H_{0AB} is accepted, meaning that there is no interaction between *Meaningful Instructional Design* models and *self efficacy* in improving mathematical problem solving.

Keywords: *Meaningful Instruction Design (MID), Problem Solving, and Self Efficacy*

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertnda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Nur Ana

NPM : 1611050350

Jurusan/Prodi : Pendidikan Matematika

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Meaningful Instruksional Design* (MID) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari *Self Efficacy*”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar lampung, Januari 2022

Penulis,

Sri Nur Ana

NPM. 1611050350



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Leikol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260.

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN
MEANINGFUL INSTRUKSIONAL DESIGN (MID)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU
DARI SELF EFFICACY**

Nama : SRI NUR ANA
NPM : 1611050350
Jurusan : Pendidikan Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dra. Istihana, M.Pd
NIP : 196507041992032002

Pembimbing II

Siska Andriani, S.Si., M.Pd
NIP : 198808092015032004

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Matematika

Dr. Nanang Supriadi, M.Sc
NIP. 197911282005011005



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**


Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN MEANINGFUL INSTRUKSIONAL DESIGN (MID) DALAM MENINGKATKAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI SELF EFFICACY** disusun oleh: **SRI NUR ANA, NPM. 1611050350**, Jurusan Pendidikan Matematika telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Senin/ 10 Januari 2022** pukul 13.00 s.d 15.00 WIB.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Safari, S.Ag., M.Sos.I



(.....)

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si



(.....)

Pembahas Utama : Rizki Wahyu Yunian Putra, M.Pd



(.....)

Pembahas I : Dra. Istihana, M.Pd



(.....)

Pembahas II : Siska Andriani, S.Si., M.Pd

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nurya Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya”. (Q.S An Najm ayat 39)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ ﴿٦﴾

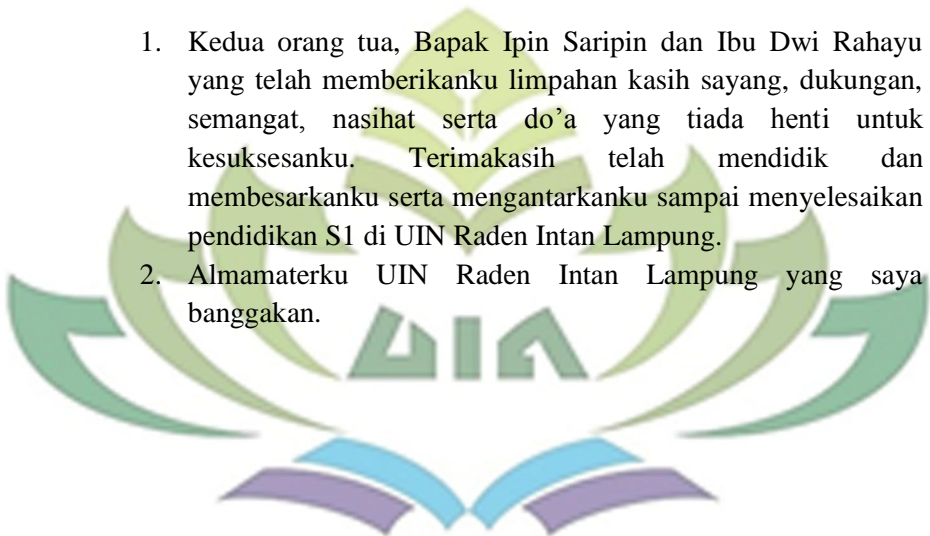
“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”. (Q.S Asy Syarh ayat 5-6)



PERSEMBAHAN

Alhamamdulillahirobbil'alamin puji syukur kupersembahkan Kepada Allah SWT yang Maha pengasih, Maha penyayang dan Maha kuasa atas segala nikmat yang telah engkau berikan, pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW Pembawa Risalah yang memiliki cinta yang teramat luas kepada umatnya. Karya sederhana ini saya persembahkan sebagai tanda cinta dan kasihku yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Ipin Saripin dan Ibu Dwi Rahayu yang telah memberikanku limpahan kasih sayang, dukungan, semangat, nasihat serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku. Terimakasih telah mendidik dan membesarkanku serta mengantarkanku sampai menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang saya banggakan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sri Nur Ana, lahir di Tulang Bawang Kecamatan Banjar Agung Kota Menggala Provinsi Lampung, pada tanggal 07 Januari 1998. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Ipin Saripin dan Ibu Dwi Rahayu, serta saudari perempuan Ani Laelasari.

Masa pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak Taruna (TK) Widyatama 02 lulus pada tahun 2004. Pada tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Tridarma Wirajaya Kecamatan Banjar Agung, aktif dalam kegiatan pramuka dan lulus pada tahun 2010. Setelah itu penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Banjar Agung Tulang Bawang, penulis aktif dalam kegiatan pramuka dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Banjar Agung, dengan mengikuti organisasi rohis serta marching band, lulus pada tahun 2016. Dengan dukungan dari kedua orang tua dan tekad yang kuat yang selalu mengharap ridho Allah SWT, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika. Pada tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Negeri 07 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa syukur senantiasa kucurahkan kepada Sang Pencipta, Sang Pemilik Cinta, Allah SWT. Tanpa kuasa-Nya penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Meaningful Instruksional Design* (MID) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Self Efficacy”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan pihak-pihak terkait. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Nanang Supriadi, M.Sc selaku Ketua Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Riski Wahyu Yunian Putra, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dra. Istihana, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Siska Andriani, S.Si.,M.Pd selaku Pembimbing II yang telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya, menuntun dan mengarahkan saya, membimbing, memberikan begitu banyak inspirasi kepada penulis untuk berkarya sebaik-baiknya serta pelajaran yang tiada ternilai harganya demi keberhasilan penulis.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya untuk dosen dan staff Jurusan Pendidikan Matematika yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Bapak Edi Susanto S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan yang telah memberikan izin dan membantu dan membimbing peneliti selama mengadakan penelitian.
7. Ibu Anisa Fitri S.Pd selaku guru pamong, Bapak dan Ibu Guru serta Staff TU SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan yang banyak membantu dan membimbing peneliti selama mengadakan penelitian.
8. Bapak Ari Kristanto M.Pd dan Ibu Hilyatu Aini M.Pd sebagai orang tua kedua saya setelah orang tua kandung, kakak dan saudara yang telah memberikan semangat, nasehat dan bantuan selama saya menempuh pendidikan.
9. Sahabat dan teman tersayang Erni Widiastuti, Aulia Prasiska, Mya Cahyani, Anggita Listianti, Septianingsing, Sita Famella, Halimah, Wahyu Dwi Triyanti, Rani Kuniawati, Ardina Sinta Deni, Anita Destati, Dian Novitasari tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak akan mungkin saya sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati.
10. Teman-teman KKN 34 Desa Sindang Sari, Kecamatan Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan dan teman-teman PPL SMK Negeri 07 Badar Lampung terimakasih untuk kebersamaan dan kekeluargaan.
11. Teman-teman Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Matematika Kelas G angkatan 2016 dan semua pihak yang tidak bias disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan kontribusi sekaligus sebagai catatan amal ibadah dari Allah SWT.

Aamiin Ya Robbal ‘Alamin. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan pembaca.

Bandar lampung, Januari 2021

Penulis,

Sri Nur Ana
NPM. 1611050350



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
ABTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Identifikasi Masalah	12
D. Batasan Masalah.....	12
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian.....	13
G. Manfaat Penelitian.....	13
H. Ruang Lingkup Penelitian	14
I. Definisi Operasional.....	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka.....	16
1. Pengertian Efektivitas	16
2. Pembelajaran Matematika	17
3. Model Pembelajaran <i>Meaningful Instruksional Design</i> (MID).....	18
a. Pengertian Model Pembelajaran	18
b. Pengertian Model Pembelajaran <i>Meaningful Instruksional Design</i> (MID)	20

c.	Langkah-langkah Model <i>Meaningful Instructional Design</i>	21
d.	Kelebihan Model <i>Meaningful Instructional Design</i>	24
e.	Kekurangan Model <i>Meaningful Instructional Design</i>	26
4.	Pemecahan Masalah Matematis	26
a.	Pengertian Pemecahan Masalah Matematis	26
b.	Indikator Pemecahan Masalah Matematis	28
5.	<i>Self-efficacy</i>	30
a.	Pengertian <i>Self efficacy</i>	30
b.	Indikator <i>Self efficacy</i>	32
B.	Penelitian yang Relevan	33
C.	Kerangka Pemikiran	35
D.	Hipotesis.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Metode Penelitian	39
B.	Variabel Penelitian	41
C.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	43
D.	Teknik Pengumpulan Data	45
E.	Instrumen Penelitian	46
F.	Uji Coba Instrumen Penelitian.....	48
G.	Teknik Analisis Data	52

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Analisis Hasil Uji Coba Instrumen.....	62
B.	Analisis Data Hasil Penelitian	67
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	80

BAB V PENUTUP

A.	Kesimpulan	86
B.	Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Data Nilai Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VII.A SMP Al-Huda Jati Agung	10
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran MID	22
3. Dimensi dan Indikator <i>self efficacy</i>	32
4. Pedoman Penskoran <i>self efficacy</i>	33
5. Rancangan Penelitian	40
6. Klasifikasi <i>self efficacy</i>	43
7. Jumlah Peserta Didik Kelas Al Huda Jati Agung	44
8. Kriteria Penskoran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	46
9. Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.....	48
10. Klasifikasi Daya Pembeda	50
11. Indeks Kesukaran Butir Tes	51
12. Skala Likart	52
13. Klasifikasi nilai N-Gain	53
14. Anava Klasifikasi Dua Arah.....	58
15. Uji Validitas Konstruk	63
16. Uji Reliabilitas	64
17. Uji Daya Pembeda	64
18. Uji Tingkat Kesukaran	65
19. Kesimpulan Hasil Uji Coba Tes Kemampuan Pemecahan Masalah	66
20. Deskripsi Data <i>pretest</i> Pemecahan Masalah Matematis	67
21. Test of Normality	68
22. Test of Homogeneity of Variance	69
23. Uji Keseimbangan <i>pretest</i>	70
24. Hasil N-Gain Kelas Eksperimen	71
25. Hasil N-Gain Kelas Kontrol	72
26. Deskripsi Data N-Gain Pemecahan Masalah Matematis.....	73
27. Deskripsi Data Hasil N-Gain Berdasarkan Klasifikasi <i>self efficacy</i>	74
28. Test of Normality	75

29. Test of Homogeneity of Variance	76
30. Uji Anova Dua Arah	77
31. Uji Lanjut Pasca Anova (Uji Scheffe').....	79



DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Berpikir..... 36



DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Nama Responden pada Kelas Uji Coba	92
2. Daftar Nama Responden Sampel Penelitian	93
3. Kisi-Kisi Soal Uji Coba (Pre-test dan post-test) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.....	95
4. Soal Pretest semester genap.....	97
5. Kunci jawaban soal uji coba pretest	99
6. Soal post-test semester genap	110
7. Kunci jawaban soal uji coba post-test.....	112
8. Hasil uji coba instrumen soal pemecahan masalah Matematis	124
9. Kuesioner self efficacy dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.....	130
10. Analisi data pemecahan masalah matematis (pre-test) kelas eksperimen dan kelas kontrol	134
11. Hasil data pemecahan masalah matematis (N-Gain) kelas eksperimen dan kelas kontrol	138
12. Analisis data pemecahan masalah matematis (N-Gain) kelas eksperimen dan kelas kontrol	140
13. Data nilai angket kelas eksperimen	143
14. Data nilai angket kelas kontrol	146
15. Perhitungan uji analisis variansi dua jalan.....	149
16. Perhitungan uji lanjut	151
17. RPP	152
18. Dokumentasi	190

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulisan skripsi ini lebih lanjut, penulis akan memaparkan terlebih dahulu terkait beberapa kata penjelasan yang ada di dalam judul skripsi. Adapun judul skripsinya adalah **“Efektivitas Model Pembelajaran *Meaningful Instruksional Design* (MID) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Self Efficacy”**. Berikut penjelasan judul yaitu :

1. Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat. Efektivitas atau keefektifan dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan, dengan keberhasilan suatu usaha atau tindakan.¹

2. Model Pembelajaran *Meaningful Instruksional Design* (MID)

Meaningful learning atau pembeajaran bermakna menurut David Ausubel merupakan suatu proses yang berkaitan dengan informasi-informasi yang baru dengan menggunakan konsep yang relevan dan terdapat struktur kognitif.² *Instruksional design* dapat diartikan menjadi desain instruksional yaitu rancangan instruksional atau design instruksional. *Instruksional Design* adalah suatu ilmu dan seni untuk menciptakan system instruksional berkualitas melalui proses analitik, sistematis, sistemik, efektif dan efisien kearah

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). H.376

² Tarmidzi Tarmidzi, “Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran Dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA,” *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (12 Agustus 2019): 131, <https://doi.org/10.33603/.v1i2.2504>.

tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan instruksional peserta didik.³

3. Pemecahan Masalah Matematis

Pemecahan masalah merupakan salah satu bagian yang penting dalam kurikulum matematika. Pemecahan masalah matematis menurut Kesumawati adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanya, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu menyusun atau membuat model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh. Proses belajar mengajar yang dilakukan antara peserta didik dengan guru sehingga akan terjalin komunikasi yang baik. Peserta didik akan mendapatkan keterampilan serta pengetahuan yang sudah dimiliki agar dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.⁴

4. *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang untuk mencapai tujuan tertentu serta tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah. Menurut Bandura mengatakan bahwa *self efficacy* yang ada pada diri seseorang memiliki 3 dimensi, yaitu diantara adalah dimensi tingkat kesulitan (*magnitude*), dimensi kekuatan (*strength*) dan dimensi generalisasi (*generality*).⁵

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas, maka objek dari judul penelitian ini adalah efektivitas model pembelajaran

³ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014) h. 87

⁴ Rani Indria Siska Andriani, "Efektifitas Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project Dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis Turunan Fungsi Aljabar," *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung*, t.t., 441–43.

⁵ Novianti, Darminto, dan Purwoko.

MID dalam meningkatkan pemecahan masalah matematika ditinjau dari *self efficacy*, dengan peserta didik kelas VII Semester Genap SMP Al Huda Jati Agung Tahun Pelajaran 2020/2021 sebagai subjek penelitian. Adapun materi yang akan digunakan saat penelitian adalah perbandingan dan skala.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memegang peran penting dalam kehidupan. Suatu dapat mencapai sebuah kemajuan jika pendidikan dalam negara tersebut baik kualitasnya, tinggi rendahnya kualitas pendidikan dalam suatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor salah satu diantaranya yaitu tenaga pengajar, peserta didik, sarana dan prasarana.⁶

Kemampuan manusia untuk belajar adalah ciri penting yang membedakan jenis manusia dari jenis makhluk lain. Dengan kemampuan belajar dapat memberikan manfaat bagi individu dan juga masyarakat. Melalui belajar, dimungkinkan memperoleh temuan-temuan berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.⁷

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.⁸ Belajar juga merupakan proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses

⁶ Sri Susanti, Maya Nurfitriyanti, "Pengaruh Model Realistik *Mathematic Education (RME)* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika", JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika), Vol. 03, Nomor 02 (Februari 2018), h.115

⁷ Karwono, Hani Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012) h. 19.

⁸Ibid, h.2.

mental yang terjadi pada diri seseorang. Perbedaan didasari oleh adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.⁹

Belajar juga diperintahkan dalam Al-Qur'an yang tertulis dalam surat Al-Mujadalah ayat 49.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
 اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿٤٩﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Mujadallah:11)¹⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT, akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman kepadaNya dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut seorang harus melalui proses pendidikan baik itu pendidikan informal, formal, maupun non formal.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai peran yang sangat besar untuk memperoleh

⁹Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, edisi kedua (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014) h.1.

¹⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabunnuzul*, (Al-Mujadilah: 11) (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009).

pendidikan. Indonesia merupakan Negara yang mewajibkan setiap warga negaranya untuk mengikuti pendidikan warga Negeranya untuk mengikuti pendidikan diantaranya berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Surat Al-Mujadallah tersebut. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dapat menghasilkan generasi yang diharapkan. Guru menjadi peranan penting dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik pada semua mata pelajaran tak terkecuali pelajaran matematika.

Proses pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat terlihat dengan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam belajar. Pembelajaran matematika merupakan bagian integral dari suatu pendidikan Nasional yang memegang peran penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹

Pendidikan matematika adalah salah satu kegiatan yang menggunakan matematika sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan matematika adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan pada pemecahan masalah matematika. Matematika merupakan suatu abstraksi dari dunia nyata. Karena matematika merupakan suatu abstraksi dari dunia nyata maka objek matematika juga bersifat abstrak, namun dapat dipahami maknanya dan dapat diukur atau dihitung. Sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran matematika untuk Sekolah Menengah Pertama menurut Badan Standar Nasional Pendidikan ialah peserta didik yang memiliki kemampuan memecahkan masalah seperti kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model pembelajaran serta menafsirkan solusi yang didapatkan.¹²

¹¹ Lela Nur Safrida, Susanto, Dian Kurniati, "Analisis Proses Berfikir Siswa dalam Pemecahan Masalah Terbuka Berbasis Polya Sub Pokok Bahasan Tabung Kelas IX SMP Negeri 7 Jember", *Kadikma* Vol. 6, No.1 (April 2015),h.25.

¹² Siti Mawaddah. Hana Anisah, "kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan

Model pembelajaran *Meaningful Learning* merupakan strategi dasar dari pembelajaran konstruktivistik. Ausubel dalam Supriono menjelaskan bahwa *Meaningful learning* (belajar bermakna) merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif peserta didik. Proses belajarnya mengutamakan kebermaknaan, supaya peserta didik mudah mengingat kembali mater-materi yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya maupun materi yang baru disampaikan.

Instruction (pengajaran) dalam hal ini tidak hanya menunjuk kepada konteks pembelajaran formal di ruang kelas tetapi juga memperhatikan sikap dan emosi mereka. *Design* (rancangan) adalah proses analisis dan sintesis yang dimulai dengan suatu masalah dan diakhiri dengan rencana solusi operasional. jadi, model pembelajaran MID merupakan belajar bermakna yang proses pembelajarannya dikaitkan dengan informasi-informasi baru pada konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif peserta didik.¹³ Kelebihan model pembelajaran MID adalah peserta didik akan lebih mudah dalam mengingat materi yang telah disampaikan karena adanya kebermaknaan dalam suatu proses belajar mengajar.

Pembelajaran matematika akan bermakna jika memberikan kesempatan kepada masing-masing peserta didik untuk membuat bahan ajar dan mengonstruksi soal-soal sendiri, agar mereka dapat belajar dari pengalaman dan mengingat materi dalam waktu yang panjang.¹⁴ Hal ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh syahfitri yang berjudul “Efektivitas Model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII MTSN Manyak Payed” menunjukkan bahwa terdapat efektivitas dari model

Model Pembelajaran Generatif (*Generatif Learning*) Di Smp”. *Edu-Mat Jurnal Matematika*, Volume 3, Nomor 2 (Oktober 2015), h.166

¹³ Syahfitri, “Efektivitas Model Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTSN Manyak Payed, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika AL-QALASADI*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2018.

¹⁴ *Ibid*, h. 86

pembelajaran MID terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII MTs Negeri Manyak Payed.

Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Resti Fauziah, Hasanudin, dan Zulkifli Nelson yang berjudul ” Pengaruh Model Pembelajaran *Meaningful Instruksional Design* dan *Self Regulated* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis berdasarkan peserta didik SMP/MTS, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran dan *self Regulated* tidak berinteraksi secara signifikan dalam prestasi belajar peserta didik, sehingga pada penelitian berikutnya disarankan dapat meneliti tentang pemecahan masalah.

Pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang diterapkan untuk mengatasi situasi yang baru. Hakikat dari pemecahan masalah yaitu untuk melakukan procedural urutan tindakan tahap demi tahap secara sistematis.¹⁵ Pemecahan masalah dilakukan dengan cara merumuskan hipotesis yang sudah dicek akan kebenarannya berdasarkan data yang relevan. Pemecahan masalah akan tercapai dengan menggunakan intuisi proses berfikir yang tidak dapat di verbalisasi.¹⁶ Pemecahan masalah lebih mengutamakan pada proses dan strategi yang dilakukan dalam penyelesaian masalah daripada hasilnya. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis oleh peserta didik menurut Branca yaitu :

1. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum dalam pembelajaran matematika.
2. Penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika.
3. Penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.¹⁷

¹⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h.52

¹⁶ Nasution, *asas-asas kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h.87

¹⁷ *Ibid*, h. 167

Meningkatkan pemecahan masalah dan Efikasi diri (*self efficacy*) mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini dapat terlihat dari upaya pengambilan kebijakan di bidang pendidikan untuk memasukkan kedua komponen ini dalam berbagai kegiatan pendidikan, baik dimuat dalam kurikulum, strategi pembelajaran maupun perangkat pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki efikasi diri (*self efficacy*) dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah harus menjadi focus pada pelajaran Matematika disekolah. Sebagai hasil dari rekomendasi NCTM adalah dalam pemecahan masalah oleh para guru matematika.¹⁸

Hal ini dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Rif'ah Ulya dan Isti Hidayah yang berjudul "kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari *Self Efficacy* Peserta didik Dalam Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project*" yang menunjukkan bahwa model pembelajaran MMP efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self efficacy* karena lebih dari 75% peserta didik mencapai ketuntasan. Pemecahan masalah juga tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Insyrah ayat 5 dan 6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya :

“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S Al-Insyrah:5-6)¹⁹

Berdasarkan ayat diatas, jelas bahwa seseorang termasuk peserta didik tidak akan mendapatkan suatu kemudahan apabila selalu berusaha sehingga usahanya itu akan menghasilkan suatu kemudahan. Pada umumnya, pelajaran matematika lebih sulit dari pada pelajaran-pelajaran lainnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah dalam merencanakan pemecahan masalah tidak dibahas

¹⁸Max and Evan, *Mengajar Matematika Sebuah Buku Sumber Alat Peraga, Aktivitas, dan Strategi Untk Guru Matematika SD, SMP, SMA*, edisi 3 (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004) h.60.

¹⁹Departemen Agama RI, *AL-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Al-Insyrah:5 & 6) (Bandung:Diponegoro, 2005) h.89.

strategi-strategi yang bervariasi untuk mendapatkan jawaban dari suatu masalah.

Disisi lain diketahui bahwa, kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih tergolong rendah khususnya di SMP Al-Huda Jati Agung. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik dilakukan pada tanggal 08 Juni 2019 di kelas VII A SMP Al-Huda Jati Agung yang berjumlah 29 peserta didik dalam tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1.

Data Nilai Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas VIIA SMP Al-Huda Jati Agung

NO	KELAS	KKM	Nilai (x)		Jumlah Peserta didik
			$x < 75$	$x \geq 75$	
1	VII A2	75	18	11	29

Sumber Data : Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah kelas VII A SMP Al Huda Jati Agung

Berdasarkan hasil Observasi prapenelitian yang dilakukan pada tanggal 08 Juni 2019 dalam pembelajaran dikelas VII pada materi bangun datar oleh penulis di SMP Al Huda Jati Agung, terlihat jelas bahwa kehadiran guru sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran didalam kelas dan khususnya pada mata pelajaran matematika. Peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal tes pemecahan masalah yang diberikan karena banyaknya perhitungan dan rumus yang digunakan dalam matematika. Peserta didik juga belum terbiasa mengerjakan soal pemecahan masalah karena kurangnya latihan, membaca buku dan peserta didik hanya menunggu informasi dan penjelasan materi dari guru. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam pemecahan masalah matematika adalah aspek dalam diri atau keyakinan diri. Tingkat kepercayaan diri peserta didik juga masih rendah terlihat pada saat mengerjakan soal dalam bentuk cerita. sebenarnya keyakinan diri menjadi aspek penting dalam memecahkan

masalah matematika. Menurut ibu Titik Asminingrum, S.Pd selaku guru bidang studi matematika mengatakan bahwa:

“kegiatan pembelajaran di kelas sudah berjalan cukup baik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang kurang tertarik dengan pelajaran matematika sehingga nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) rendah, karena peserta didik kurangnya keyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas yaitu *self efficacy* yang dimilikinya. Peserta didik kurang teliti dalam menemukan jawaban dari permasalahan matematika, yang diberikan dan penggunaan metode pembelajaran yang digunakan secara umum masih menggunakan metode konvensional.”²⁰

Berdasarkan permasalahan diatas, maka upaya untuk mengatasinya yaitu dengan mencari model pembelajaran untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemecahan masalah matematika peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran MID dan dapat juga menggunakan tinjauan *self efficacy*.

Self efficacy dapat mempengaruhi proses berfikir peserta didik dalam memecahkan masalah karena *self efficacy* berkaitan dengan keyakinan dalam diri peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan jawaban-jawaban dalam menyelesaikan soal. Terutama dalam pembelajaran matematika yang terlihat sangat sulit dan membutuhkan strategi-strategi dalam pemecahan masalah. *Self efficacy* dapat berupa kepribadian atau sikap peserta didik yang dapat membangun proses berfikir peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah. dengan demikian *self efficacy* memiliki pengaruh dalam pola berfikir, usaha dan besar ketekunan, reaksi emosional dan perilaku.

Berdasarkan uraian diatas tentang kesulitan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika, maka penulis tertarik

²⁰Titik Asminingrum, Guru Matematika SMP Al Huda Jati Agung, *Wawancara*, 31 Mei 2019

untuk mengambil judul : “Efektivitas Model Pembelajaran *Meaningful Intructional Design* (MID) Dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari *Self Efficacy*”.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat didefinisikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Banyaknya perhitungan dan rumus yang digunakan dalam matematika sehingga peserta didik merasa kesulitan menghadapinya.
2. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi.
3. Kurangnya keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya yaitu *self efficacy* peserta didik.
4. Peserta didik kurang terbiasa mengerjakan soal yang berkaitan dengan pemecahan masalah matematika.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas agar permasalahan yang dikaji ini lebih terarah dan tidak menyimpang maka peneliti membatasi permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VII SMP Al Huda Jati Agung Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Efektivitas Model Pembelajaran MID dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari *Self Efficacy*.
3. Materi pada penelitian ini yaitu perbandingan dan skala.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran MID efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis?

2. Apakah *self efficacy* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran MID dengan *self efficacy* dalam meningkatkan pemecahan masalah matematis ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran MID lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.
2. Mengetahui apakah *self efficacy* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.
3. Mengetahui apakah terdapat interaksi model pembelajaran MID dengan *self efficacy* dalam meningkatkan pemecahan masalah matematis.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat banyak manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai model pembelajaran MID dalam meningkatkan pemecahan masalah matematika sesuai dengan *self efficacy* sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan saat ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru Matematika bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran menggunakan model MID sebagai belajar mengajar.

b. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik dalam belajar matematik dapat memperluas wawasan, yang

dapat meningkatkan pemecahan masalah matematika peserta didik sesuai dengan *self efficacy*, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memecahkan soal matematika.

c. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan kepala sekolah memperoleh masukan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

H. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi masalah agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda dalam maksud dan tujuan penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Masalah Penelitian

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah efektivitas model pembelajaran MID dalam meningkatkan pemecahan masalah matematika ditinjau dari *self efficacy*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah efektivitas model pembelajaran MID dalam meningkatkan pemecahan masalah matematika ditinjau dari *self efficacy*.

3. Subjek Penelitian

Peserta didik kelas VII Semester Genap SMP Al Huda Jati Agung Tahun Pelajaran 2020/2021.

4. Tempat Penelitian

SMP Al Huda Jati Agung.

5. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan pada semester genap tahun 2020/2021 pada materi perbandingan dan skala.

6. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan adalah *Quasy Experimental*.

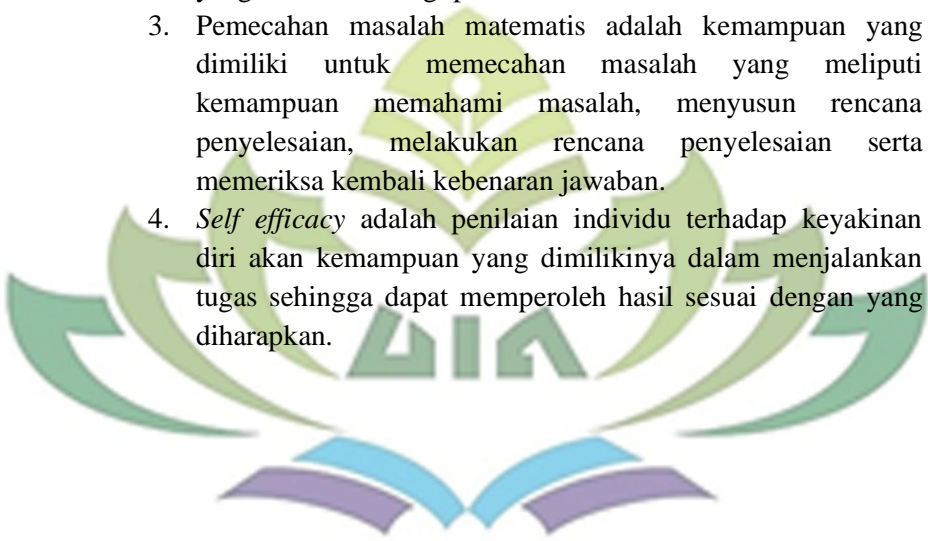
I. Definisi Operasional

Berikut adalah definisi operasional dalam penelitian yaitu:

1. Efektivitas pembelajaran matematika adalah ukuran keberhasilan suatu perlakuan proses pembelajaran

matematika yang dikelola semaksimal mungkin sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Model MID merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual dan contoh kasus dalam masyarakat, serta engan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan unntuk mencapai proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik.
3. Pemecahan masalah matematis adalah kemampuan yang dimiliki untuk memecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melakukan rencana penyelesaian serta memeriksa kembali kebenaran jawaban.
4. *Self efficacy* adalah penilaian individu terhadap keyakinan diri akan kemampuan yang dimilikinya dalam menjalankan tugas sehingga dapat memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.²¹ Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas dapat dijelaskan bahwa: “efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efek, pengaruh atau akibat. Efektivitas atau keefektifan dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan, dengan keberhasilan suatu usaha atau tindakan.”²²

Suatu kegiatan dikatakan efektif apabila kegiatan ini dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi peserta didik, melalui pemakaian prosedur yang tepat. Dalam pengertian ini mengandung dua indikator yaitu: terjadinya belajar pada peserta didik dan apa yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, prosedur pembelajaran yang digunakan oleh guru dan terbukti peserta didik belajar akan dijadikan focus dalam usaha untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Jadi, pembelajaran yang efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap serta mampu membuat peserta didik senang.²³

Proses pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran MID dikatakan lebih efektif jika hasil belajar peserta didik lebih baik daripada dengan menggunakan

²¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010) h.61.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). H.376

²³ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h. 287-288

model pembelajaran konvensional. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keberhasilan usaha yang di dapatkan setelah proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, hasil guna yang diperoleh inilah yang menjadikan suatu pembelajaran dikatakan efektif.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan suatu proses dikombinasi dari dua aspek yaitu aspek belajar yang tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, dan aspek mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi materi pelajaran. Kedua aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik disaat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.²⁴

Matematika merupakan sebuah ilmu pasti yang menjadi dasar ilmu lainnya, sehingga matematika itu saling berkaitan dengan ilmu yang lainnya, dan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peran penting dalam dunia pendidikan.²⁵

Pembelajaran matematika mempunyai tujuan umum yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Pertama, yaitu dapat memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep atau algoritma secara akurat, efisien serta tepat dalam pemecahan masalah. Kedua, yaitu dapat menggunakan penalaran dalam pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau dapat menjelaskan gagasan dalam pernyataan matematika. Ketiga, yaitu memecahkan masalah meliputi kemampuan

²⁴ Saiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 61

²⁵ Irda Yusnita, R. Masykur, Suherman, "Modifikasi Model Pembelajaran Gerlach Dan Ely melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis". *Jurnal Al-Jabar Pendidikan Matematika*, Vol. 7 No. 1 (2016), h.42

memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, serta menafsirkan solusi. Keempat, yaitu mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau suatu masalah. Kelima, yaitu mempunyai sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.²⁶

3. Model Pembelajaran *Meaningful Instruksional Design (MID)*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Strategi menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau peserta didik.

Pembelajaran adalah “*a set of events which effect lerners in such a way that learning is facilitated*”, yang artinya suatu rangkaian peristiwa yang memengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi. Pembelajaran mengandung makna bahwa serangkaian kegiatan belajar itu dirancang lebih dahulu agar terarah pada tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan.

Sedangkan model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis analisis system, atau teori-teori lain yang mendukung. Joy and Weil mempelajari model pembelajaran berdasarkan teori belajar

²⁶ Nanang Supriadi, “Pembelajaran Geometri Berbasis Geogebra Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis”, *Jurnal Al-Jabar Pendidikan Matematika*, Vol. 6 No.2 (2015). H. 100.

yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce and Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan yang artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan suatu pendidikan.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas misalnya, model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model meliputi:
 - a) Urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*)
 - b) Adanya prinsip-prinsip reaksi
 - c) System social
 - d) System pendukung
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran. Dampak tersebut dapat terjadi dalam pembelajaran dan pengiring. Dampak pembelajaran

dapat berupa hasil belajar yang dapat diukur, sedangkan dampak pengiring berupa hasil belajar jangka panjang.

- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.²⁷

b. Pengertian Model Pembelajaran *Meaningful Instruksional Design* (MID)

Meaningful learning atau pembelajaran bermakna menurut David Ausubel merupakan suatu proses yang berkaitan dengan informasi-informasi yang baru dengan menggunakan konsep yang relevan dan terdapat struktur kognitif.²⁸ *Instruksional design* dapat diartikan menjadi desain instruksional yaitu rancangan instruksional atau design instruksional.

Banyak definisi kegiatan instruksional yang dikemukakan oleh para ahli sehingga dapat memberikan inspirasi yang bervariasi kepada para pengajar. Menurut Banathy, Bel H menyatakan bahwa kegiatan instruksional adalah “ *any interaction between the learner and his environment through which the learner is making progress toward the attainment of specific and purposed knowledge, skills, and attitudes*”.

Maksud dari definisi diatas adalah kegiatan instruksional merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga peserta didik mencapai tujuan kegiatan instruksional seperti yang dimaksudkan, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu. Lingkungan yang dimaksud yaitu sumber belajar yang tersedia disekitar peserta didik dan membantunya pada saat kegiatan belajar seperti pengajar, buku teks, bahan

²⁷ Hamruri, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Mandiri, 2012), h. 5

²⁸ Tarmidzi Tarmidzi, “Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran Dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA,” *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (12 Agustus 2019): 131, <https://doi.org/10.33603/.v1i2.2504>.

instruksional yang dirancang khusus, teman sejawat teknologi komputer dan akses internet, serta peristiwa kehidupan yang terjadi tanpa ada rancangan.

Menurut Gagne, Robert M., Wager, Walter W., Golas, Keller, Jhon M. mengatakan bahwa "*Instrucion as a set of events embedded in purposeful activities tat facilitate learning. An Instructioanal system may be defided as an arrangement of resources and procedures used to facilitate learning*". Definisi tersebut memang tidak menyebutkan tujuan instruksional yang spesifik, tetapi istilah *purposeful activities* menunjukkan bahwa kegiatan instruksional harus mempunyai tujuan, disamping itu kegiatan instruksional mengandung unsur pengaturan sumber budaya dan prosedur yang memfasilitasi proses dan asil belajar.

Maka Desain instruksional atau *Instrucional Design* adalah suatu ilmu dan seni untuk menciptakan system instruksional berkualitas melalui proses analitik, sistematis, sistemik, efektif dan efisien kearah tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan instruksional peserta didik.²⁹ Ciri model MID yaitu menggunakan pengalaman serta pengetahuan awal peserta didik dan mempertimbangkan materi serta kompleksitas tugas-tugas yang berhubungan dengan matematika, serta terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran MID.

c. Langkah-langkah model *Meaningful Instructional Design* (MID)

Langkah-langkah model MID yaitu:

1) *Lead in*

Melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengalaman dan ide-ide yang baru. Pembelajaran ini berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun fakta yang baru kemudian dianalisis dan menghubungkan ide-ide dengan konsep atau materi yang baru.

²⁹ M.Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014) h. 87

2) *Reconstruction*

Memberikan fasilitas dan mediasi pengalaman belajar yang relevan. Konsep pembelajaran ini menekankan kepada peserta didik untuk menemukan konsep yang mereka miliki terhadap suatu informasi. Peserta didik dapat meletakkan pengalaman belajar dengan pengalaman mereka sendiri.

3) *Production*

Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan dirinya sendiri lewat tugas yang komunikatif kemudian mengapresiasi kedalaman bentuk yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat membawa alur pembelajaran produktif sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep saja tetapi dapat menciptakan hal yang baru berasal dari konsep yang dipahami.

Desain model pembelajaran MID secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran MID

Model pembelajaran MID	Rincian Kegiatan
Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi apersepsi dengan mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. 2. Guru memotivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya materi yang akan dipelajari. 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengomunikasikan kompetensi dasar yang

	akan dicapai.
Kegiatan inti	
Fase Lead in	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membagi peserta didik secara heterogen menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. 2. Melalui tanya jawab guru menggali pengalaman dan pengetahuan siap peserta didik sebagai bahan asosiasi (draw on experience and knowledge).
Fase Reconstruction	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagikan bahan ajar kepada setiap kelompok. 2. Guru mempersilakan setiap kelompok mempelajari bahan ajar sehingga peserta didik menerima input informasi dan konsep-konsep matematika melalui proses asimilasi dan akomodasi dan mereview pengetahuan sebelumnya melalui mediasi guru (input stage). 3. Untuk mengembangkan pemahaman baru maka peserta didik melakukan eksplorasi melalui tugas penyelesaian masalah matematis (reinforcement

	stage).
Fase Production	-1. Menerapkan informasi dan konsep-konsep matematika yang baru diperoleh ke dalam kegiatan komunikatif, yaitu berdiskusi, presentasi dan masing-masing kelompok saling menanggapi permasalahan yang sedang dipelajari (application stage).
Kegiatan akhir	1. Peserta didik dengan bimbingan guru membuat rangkuman materi yang telah dipelajari secara bersama-sama. 2. Peserta didik dan guru melaksanakan refleksi.

d. Kelebihan Model *Meaningful Instructional Design* (MID)

Kelebihan model MID antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai jembatan penghubung tentang materi yang sedang dipelajari oleh peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik untuk memahami materi bahan ajar secara lebih mudah.
- 3) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengertian dan pemecahan masalah secara lengkap.
- 4) Membantu peserta didik untuk membentuk serta mengubah diri dengan menransformasikan informasi baru.

- 5) Informasi yang dipelajari secara bermakna dapat lebih lama diingat serta mudah untuk proses belajar selanjutnya dengan materi yang mirip.³⁰

Pembelajaran bermakna yang dikembangkan oleh Madjid dinamakan *The Meaningful Instructional Design Model (The MID-Model)* yang memiliki beberapa fase dan hasil adaptasi dari *Model 4Mat System* pada pembelajaran bahasa. Desain *The MID-Model* terdiri dari beberapa komponen yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan
- 2) Materi dan bahan ajar
- 3) Sumber belajar
- 4) Prosedur (*lead individu, reconstruction dan production*)
- 5) Evaluasi pembelajaran³¹

Beberapa istilah yang digunakan untuk desain pembelajaran yaitu antara lain:

- 1) *Instructional system design* (penyelenggaraan proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dan guru)
- 2) *Learning system design* (proses belajar yang dialami peserta didik)
- 3) *Competency based instrucion* (desain pembelajaran yang didefinisikan sebagai pengembangan kemampuan dan kompetensi)
- 4) *Performance technology* (desain pembelajaran yang mengartikan kompetensi sebagai hasil kinerja).³²

³⁰ Mosharafa, "Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative-Meaningful Instructional Design (C-MID)," *Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. Nomor 1 (April 2015): 38–40.

³¹ Syahfitri, "Efektivitas Model Pembelajaran Meaningful Intruactional Design (Mid) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Mtsn Manyak Payed", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika AL-QALASADI vol 2 No 2 (2018)*

³² Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 29

Meskipun istilah desain pembelajaran berbeda-beda, akan tetapi prinsip desain pembelajaran semuanya mengacu pada kinerja dan kompetensi.

e. Kekurangan Model *Meaningful Instructional Design* (MID)

Kekurangan dari model MID antara lain sebagai berikut:

- 1) Jika tingkat kepandaian dan tanggung jawab peserta didik terdapat perbedaan yang jauh dalam satu kelompok, maka peserta didik tidak dapat bekerja sama dengan baik karena akan bergantung kepada peserta didik lain yang lebih pintar.
- 2) Guru harus pandai dalam mengalokasikan waktu pembelajaran karena model MID memerlukan waktu yang cukup lama.³³

4. Pemecahan Masalah Matematis

a. Pengertian Pemecahan Masalah Matematis

Pemecahan masalah merupakan salah satu bagian yang penting dalam kurikulum matematika. Proses belajar mengajar yang dilakukan antara peserta didik dengan guru sehingga akan terjalin komunikasi yang baik. Peserta didik akan mendapatkan keterampilan serta pengetahuan yang sudah dimiliki agar dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.³⁴

Pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematik. Karena semakin meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik maka pola

³³ Taufik Akbar Ichsan Nurrohman, “implementasi model pembelajaran meaningful instructional design dan authentic learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Negeri 4 Semarang,” 2019, t.t.

³⁴ Rani Indria Siska Andriani, “Efektifitas Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project Dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis Turunan Fungsi Aljabar,” *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung*, t.t., 441–43.

pikir peserta didik juga akan meningkat. Kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena dapat menjadikan peserta didik lebih kritis serta analisis dalam mengambil keputusan dalam kehidupan. Peserta didik yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah adalah peserta didik yang mempunyai pemahaman baik tentang suatu masalah, dapat mengkomunikasikan ide-ide dengan baik, serta memiliki keterampilan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dalam pembelajaran matematika.³⁵

Pembelajaran matematika berkaitan erat dengan pemecahan masalah, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami dan memecahkan masalah matematika.³⁶ Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu cara untuk mengatasi suatu permasalahan dalam matematika yang mengharuskan peserta didik memahami konsep permasalahannya sehingga permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Menurut Huri Suhendra dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa, kemampuan pemecahan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Seperti yang diterangkan didalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 18 mengatakan bahwasanya Allah SWT akan menunjukkan bagaimana langkah-langkah penyelesaian dalam pemecahan masalah yaitu:

³⁵ Agung Akbar Maden Gumanti Nanang Supriadi, Suherman, "Pengaruh Pembelajaran Dengan Musik Klasik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik," *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung* 1, no. 2 (2018): 7.

³⁶ Nurul Zannah Siska Andriani, "Karakteristik Intuisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Dan Perbedaan Gender," *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2017 UIN Raden Intan Lampung*, mei 2017.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّامَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS: Al-Hasyr ayat 18)³⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya Allah SWT akan memberikan jalan keluar dari kesulitan dalam masalah yang dihadapi untuk mendapatkan kebenaran.

b. Indikator Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah memiliki empat indikator tahap dalam pemecahan masalah yaitu:

- 1) Memahami suatu masalah
- 2) Membuat rencana untuk menyelesaikan suatu masalah
- 3) Melaksanakan penyelesaian masalah
- 4) Memeriksa ulang hasil pemecahan masalah yang diperoleh³⁸

Pemecahan masalah biasanya diasosiasikan untuk pemecahan masalah untuk matematika dan sains, tetapi sebenarnya pemecahan masalah dapat juga terjadi dalam kehidupan nyata pada semua domain konten (*content domain*). Pemecahan masalah matematis merupakan pusat pembelajaran matematika dan menjadi salah satu kemampuan dasar dalam matematika yang harus dimiliki oleh peserta didik. Supaya peserta didik dapat

³⁷ Departemen Agama RI Al-Hikmah. *AL-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008) h. 548

³⁸ M Nasir, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa ditinjau dari Self-efficacy Siswa SMA” 4, no. 2 (t.t.): 12.

memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar, maka peserta didik harus lebih rajin dan tekun dalam kegiatan belajarnya. Kemampuan pemecahan masalah matematis sangat diperlukan untuk semua peserta didik dalam kegiatan pembelajaran matematika sebab kemampuan pemecahan masalah matematis yang diperoleh dapat diterapkan dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

pemecahan masalah terbagi menjadi beberapa tingkatan seperti yang dikemukakan oleh Wankat dan Oreovocz mengklasifikasi tingkatan taksonomi dalam pemecahan masalah menjadi lima tingkatan yaitu, Rutin, diagnostic, strategi interpretasi serta generalisasi.⁴⁰ Pemecahan masalah mempunyai tiga interpretasi yaitu: pemecahan masalah sebagai suatu tujuan utama, pemecahan masalah sebagai sebuah proses dan pemecahan masalah sebagai keterampilan dasar. Ketiga hal tersebut memiliki implikasi terhadap pembelajaran matematika.⁴¹ Pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh *self efficacy* pada dirinya sendiri. *Self efficacy* merupakan factor yang mempengaruhi kinerja peserta didik dalam untuk mencapai suatu tujuan, didalam proses pemecahan masalah *self efficacy* pada peserta didik sangat diperukan.⁴²

³⁹ Jamroni Wibi Darmani dan Achi Renaldi, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis : Dampak Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Dengan Fieldtrip," *Desimal: Jurnal Matematika* 1, no. 3 (30 September 2018): 373–80, <https://doi.org/10.24042/djm.v1i3.3108>.

⁴⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 54

⁴¹ Netriwati, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari Pengetahuan Awal Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2016): 181–90.

⁴² Ika Novianti, Bambang Priyo Darminto, dan Riawan Yudi Purwoko, "Penerapan Model Snowball Throwing terhadap Pemecahan Masalah Ditinjau dari Self Efficacy," 2018, 6.

5. *Self efficacy*

a. Pengertian *self efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, faktor yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang untuk mencapai tujuan tertentu serta tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah. Menurut Bandura mengatakan bahwa *self efficacy* yang ada pada diri seseorang memiliki 3 dimensi, yaitu diantara adalah dimensi tingkat kesulitan (*magnitude*), dimensi kekuatan (*strength*) dan dimensi generalisasi (*generality*).⁴³

Self efficacy dapat mempengaruhi pilihan seseorang dalam pengaturan berperilaku, banyak usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas, dan lamanya waktu yang digunakan dalam menghadapi masalah. Peserta didik yang memiliki *Self efficacy* tinggi akan dapat terus bertahan meskipun usahanya banyak mengalami kesulitan dan tantangan dalam menjalankan tugas. Peserta didik dengan *Self efficacy* sedang, menunjukkan pekerjaan yang baik namun terkadang dalam mengerjakan kurang teliti. Sedangkan *Self efficacy* rendah lebih pesimis dalam mengerjakan soal, terlebih jika diberikan kesempatan maju kedepan untuk mengerjakan. Menurut Noer mengatakan bahwa terdapat 4 aspek penilaian dalam *Self efficacy* yaitu:

- 1) Pencapaian kinerja yaitu kemampuan yang didasarkan pada hasil kinerja dari pengalaman sebelumnya.
- 2) Pengalaman orang lain yaitu, bukti yang didasarkan pada kompetensi dan perbandingan.
- 3) Persuasi verbal yaitu, kegiatan yang berpacu kepada umpan balik secara langsung atau kata-kata guru atau orang yang lebih dewasa.

⁴³ Novianti, Darminto, dan Purwoko.

- 4) Indeks psikologis yaitu, suatu penilaian kemampuan, kelebihan, serta kelemahan tugas atau pekerjaan.⁴⁴

Self efficacy juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah A-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ
وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ

الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS: Al-Baqarah ayat 286)⁴⁵

Surah Al-baqarah ayat 286 menjelaskan tentang bagaimana Allah SWT telah memberikan kemampuan kepada setiap individu yang hidup dimuka bumi dengan kemampuannya

⁴⁴ Kartika Kurniawati, Sri Hastuti Noer, dan Pentatito Gunowibowo, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif dan Self Efficacy," *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, Vol.7, No 1, (2019).

⁴⁵ Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op.Cit, h.49

masing-masing, apabila dalam kehidupan kita mempunyai suatu masalah maka kita harus menyelesaikan masalah tersebut dengan penuh keyakinan, sebab Allah maha melihat dan menepati janji. *Self efficacy* juga mempunyai beberapa indikator yaitu salah satunya supaya peserta didik tetap optimis.

b. Indikator *Self Efficacy*

Indikator dari *self efficacy* yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki keyakinan dapat menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) Memiliki keyakinan diri atau optimis terhadap kemampuan diri sendiri.
- 3) Gigih dalam memecahkan masalah matematika.
- 4) Memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi tantangan.
- 5) Memiliki keyakinan dapat menyikapi situasi dan kondisi yang beragam dengan baik dan positif.⁴⁶

Tabel 2.2
Dimensi dan indikator *self efficacy*

Dimensi	Indikator
<i>Magnitude</i> (berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan)	Memiliki pandangan yang optimis dalam menyelesaikan pemecahan masalah
	Gigih dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah
<i>Strength</i> (berkaitan dengan tingkat kekuatan/kemantapan terhadap keyakinannya)	Yakin akan kemampuan diri yang dimiliki dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika
<i>Generality</i> (berkaitan	Menyikapi situasi dan kondisi

⁴⁶ Candy Alfa Agustina Suesthi Rahayuningsih, Ngatiman, “Analisis Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Siswa Sma Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender,” *majamath* volume 1, no. 2 (September 2018): 105–13.

dengan keleuasaan bidang tugas yang dilakukan)	yang beragam dengan cara yang baik dan positif dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika
--	--

Sesuai dengan indikator *self efficacy* diatas peneliti ingin mencoba menggunakan indikator yang pertama, karena pada indikator pertama sudah mencakup keseluruhan isi. Berikut merupakan pedoman penskoran *self efficacy* seperti pada tabel

Table 2.3

Pedoman penskoran *self efficacy*

No	Pilihan Jawaban	Skala pemberian skor	
		Pernyataan positif	Pernyataan negative
1	SL (selalu)	4	1
2	SR (sering)	3	2
3	KD (kadang-kadang)	2	3
4	TP (tidak pernah)	1	4

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novianti, Darminto, dan Purwoko, yang berjudul “Penerapan Model Snowball Throwing terhadap Pemecahan Masalah Ditinjau dari *Self Efficacy*” diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah kelompok *self efficacy* tinggi lebih baik dari pemecahan masalah *self efficacy* sedang. Sedangkan Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan *self efficacy* sedang pada tahap memahami masalah dapat memahami masalah dengan baik dan peserta didik yang

mempunyai *self efficacy* rendah masih pada tahap memahami masalah.⁴⁷

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novianti, Darminto, dan Purwoko adalah Penerapan suatu Model Snowball Throwing terhadap pemecahan masalah sedangkan penulis menggunakan efektivitas model pembelajaran MID untuk meningkatkan pemecahan masalah matematis. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan tinjauan *self efficacy*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Resty fauziah hasanuddin, Zulkifli Nelson, berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* dan *self Regulated* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis berdasarkan Peserta didik SMP/MTs,” diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran MID dan kelas control yang menerapkan pembelajaran konvensional menunjukkan taraf yang signifikan yaitu 5%.⁴⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Resty fauziah hasanuddin, Zulkifli Nelson adalah penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self efficacy* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Resty fauziah hasanuddin, Zulkifli Nelson untuk mengetahui *self Regulated* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model MID.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistia Budi, dengan judul “*Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Meaningful*

⁴⁷ Novianti, Darminto, dan Purwoko, “Penerapan Model Snowball Throwing terhadap Pemecahan Masalah Ditinjau dari Self Efficacy., (2018), 296-298.

⁴⁸ Resty fauziah hasanuddin, Zulkifli Nelson, “Pengaruh Model Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* dan *self Regulated* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis berdasarkan Siswa SMP/MTs,” *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)* Vol.2, no. 3 (September 2019): 211–18.

Instructional Design dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar fisika peserta didik kelas X SMA". Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran MID dapat meningkatkan minat belajar fisika peserta didik dari siklus I kategori cukup (rendah) ke siklus II (tinggi) kategori sangat baik dan model pembelajaran MID efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar fisika pada materi fluida bagi peserta didik.⁴⁹

Perbedaan penulis dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistia Budi adalah penelitian ini untuk mengetahui model pembelajaran MID efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sulistia Budi untuk mengetahui model pembelajaran MID efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model MID.

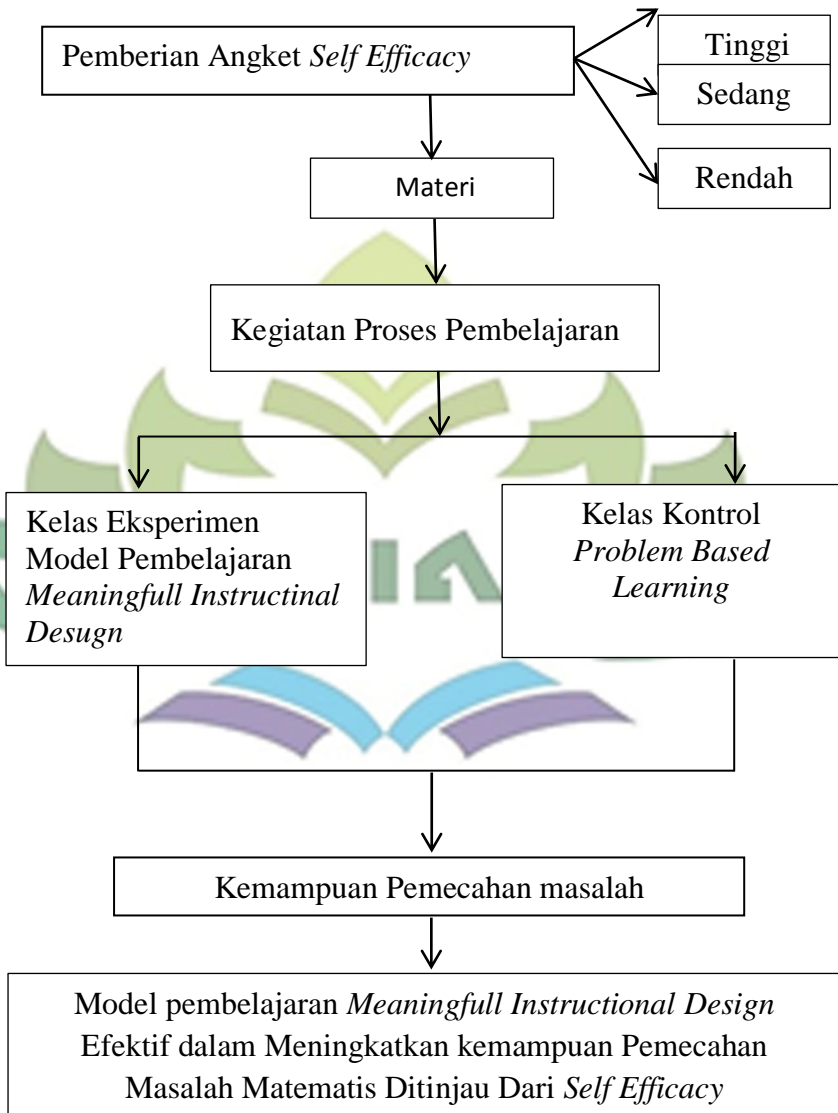
C. Kerangka Pemikiran

Konsep dasar model pembelajaran MID adalah guru menekankan kepada peserta didik untuk menemukan interpretasi dirinya sendiri terhadap dunia informasi dan menghubungkan dengan materi atau konsep yang baru, lalu peserta didik difasilitasi untuk mengemukakan pemikirannya, kemudian diaplikasikan dalam bentuk nyata.

Pemecahan masalah matematika sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Dalam pembelajaran matematika pemecahan masalah matematika yang akan dicapai peserta didik dapat dilihat melalui kesanggupan dalam menyelesaikan soal-soal tes matematika. *Self efficacy* berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika peserta didik baik secara langsung ataupun tidak langsung.

⁴⁹ Sulistia Budi, "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Meaningful Instructional Design dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar fisika siswa kelas X SMA," *Jurnal Geliga Sains* Vol. 7, no. 1 (2019): 24–30.

Berdasarkan uraian dan langkah-langkah diatas akan dilihat efektivitas model pembelajaran MID dalam meningkatkan pemecahan masalah matematis ditinjau dari *self efficacy*. Lebih jelasnya digambarkan melalui kerangka berpikir berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Gambar diatas menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran MID dapat menjembatani kesulitan dalam materi-materi yang bersifat abstrak, salah satunya yaitu pemecahan masalah matematika. Model pembelajaran konvensional dapat menyampaikan materi secara cepat tetapi model ini cenderung membuat peserta didik menjadi pasif sehingga peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, akibatnya pemecahan masalah matematika yang diperoleh menggunakan model pembelajaran konvensional masih rendah. Oleh sebab itu, dengan menggunakan model pembelajaran MID diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berfikir, melatih ketelitian dalam pemecahan masalah matematika sehingga dapat lebih efektif dari pada pembelajaran konvensional.

Self efficacy peserta didik merupakan penilaian peserta didik terhadap keyakinan diri akan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang diberikan. *Self efficacy* dapat dikategorikan menjadi beberapa yaitu *Self efficacy* tinggi, *Self efficacy* sedang, dan *Self efficacy* rendah. Peserta didik diharapkan mempunyai *Self efficacy* tinggi yang dapat mempengaruhi pemecahan masalah matematika, sehingga hasil belajar menjadi meningkat.

Model pembelajaran MID yang menuntun adanya *Self efficacy* dalam diri peserta didik sehingga mampu menilai diri sendiri atas kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Maka model pembelajaran MID diharapkan mampu menghasilkan pemecahan masalah matematika menjadi lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional peserta didik dengan *Self efficacy* tinggi sedangkan pada peserta didik dengan *Self efficacy* sedang dan *Self efficacy* rendah kemungkinan pemecahan masalah matematika dengan model pembelajaran konvensional sama baiknya dengan model pembelajaran MID.

D. Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian

- a. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran MID efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

- b. *Self Efficacy* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.
- c. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan *self efficacy* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

2. Hipotesis Statistik

- a. $H_{0A} : \alpha_i = 0$, untuk $i = 1,2$
(Model pembelajaran MID tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis)
 $H_{1A} : \alpha_i \neq 0$ paling sedikit ada satu α_i
(Model pembelajaran MID efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis)
Keterangan: yaitu: $i = 1,2$
 - 1) Model pembelajaran MID
 - 2) Model pembelajaran konvensional
- b. $H_{0B} : \beta_1 = 0$, untuk setiap $j = 1,2,3$
(*Self efficacy* tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis).
 $H_{1B} : \beta_j \neq 0$ paling sedikit ada satu $\beta_j \neq 0$
(*Self efficacy* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis).
Keterangan: $j = 1,2,3$ yaitu:
 - 1) *Self efficacy* tinggi
 - 2) *Self efficacy* sedang
 - 3) *Self efficacy* rendah
- c. $H_{0AB} : (\alpha\beta)_{ij} = 0$, untuk setiap $i = 1,2$ dan $j = 1,2,3$
(Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran MID dan *self efficacy* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis).
 $H_{1AB} : (\alpha\beta)_{ij} \neq 0$, paling sedikit ada satu pasang $(\alpha\beta)_{ij}$
(Terdapat interaksi antara model pembelajaran MID dan *self efficacy* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis).

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Warsita. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budoyino. (2005). *Statistik Untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Pers.
- Darmani, Jamroni Wibi, dan Achi Renaldi. “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis : Dampak Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching Dengan Fieldtrip*.” *Desimal: Jurnal Matematika* 1, no. 3 (30 September 2018): 373–80. <https://doi.org/10.24042/djm.v1i3.3108>.
- Departemen Agama. (2009). *Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabunnuzul, (Al-Mujadilah: 11)* Surakarta: Pustaka Al Hanan.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Al-Qamar: 49)* Bandung:diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Dewi Salma Prawiradilaga. (2008). *Prinsip desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Irda Yusnita, R. Masykur, Suherman, “Modifikasi Model Pembelajaran Gerlach Dan Ely melalui Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis”. *Jurnal Al-Jabar Pendidikan Matematika*, Vol. 7 No. 1 (2016)
- Kurniawati, Kartika, Sri Hastuti Noer, dan Pentatito Gunowibowo. “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif dan Self Efficacy,” t.t., 13.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamruri. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Mandiri.

- Made Wena. (2014). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M.Atwi Suparman. (2014). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Max and Evan. (2004). *Mengajar Matematika Sebuah Buku Sumber Alat Peraga, Aktivitas, dan Strategi Untuk Guru Matematika SD, SMP, SMA, edisi 3*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mosharafa. "Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Cooperative-Meaningful Instructional Design (C-MID)*." *Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. Nomor 1 (April 2015): 38–40.
- Nanang Supriadi, "Pembelajaran Geometri Berbasis Geogebra Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis", *Jurnal Al-Jabar Pendidikan Matematika*, Vol. 6 No.2 (2015)
- Nanang Supriadi, Suherman, Agung Akbar Maden Gumanti. "Pengaruh Pembelajaran Dengan Musik Klasik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik." *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung* 1, no. 2 (2018): 7.
- Nasir, M. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta didik ditinjau dari Self-efficacy Peserta didik SMA" 4, no. 2 (t.t.): 12.
- Nasution. (2014). *asas-asas kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Netriwati. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari Pengetahuan Awal Mahapeserta didik IAIN Raden Intan Lampung." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2016): 181–90.

Novalia, Muhamas Syazali. (2014). *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).

Novianti, Ika, Bambang Priyo Darminto, dan Riawan Yudi Purwoko. "Penerapan Model Snowball Throwing terhadap Pemecahan Masalah Ditinjau dari Self Efficacy," 2018, 6.

Nurul Zannah Siska Andriani, "Karakteristik Intuisi Peserta didik Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Dan Perbedaan Gender," *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2017 UIN Raden Intan Lampung*, mei 2017.

Rani Indria Siska Andriani, "Efektifitas Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project Dalam Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematis Turunan Fungsi Aljabar," *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UIN Raden Intan Lampung*, t.t.

Rusman. (2014) *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, edisi kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Taufik Akbar Ichsan Nurrohman, "implementasi model pembelajaran meaningfull instructional design dan authentic learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 4 Semarang," 2019, t.t.

Saiful Sagala. (2003). *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Siti Mawaddah. Hana Anisah, "kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (*Generatif Learning*) Di Smp". *Edu-Mat Jurnal Matematika*, Volume 3, Nomor 2 (Oktober 2015)

Suesthi Rahayuningsih, Ngatiman, Candy Alfa Agustina. "Analisis Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Peserta didik Sma Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan

Gender.” *majamath* volume 1, no. 2 (September 2018): 105–13.

Suharsimi Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sulistia Budi. “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar fisika peserta didik kelas X SMA.” *Jurnal Geliga Sains* Vol. 7, no. 1 (2019): 24–30.

Syahfitri. “Efektivitas Model Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (Mid) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas Viii Mtsn Manyak Payed.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika AL-QALASADI* Vol 2, no. 2 (Desember 2018): 82–88.

Tarmidzi, Tarmidzi. “Belajar Bermakna (*Meaningful Learning*) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran Dan Evaluasi Peta Konsep (*Concept Mapping*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahapeserta didik Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Ipa.” *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (12 Agustus 2019): 131. <https://doi.org/10.33603/v1i2.2504>.

Titik Asminingrum, Guru Matematika SMP Al Huda Jati Agung, *Wawancara*, 29 Juni 2019.

Zulkifli Nelson, Resty fauziah hasanuddin,. “Pengaruh Model Pembelajaran *Meaningful Instructional Design* dan *Self Regulated* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis berdasarkan Peserta didik SMP/MTs.” *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)* Vol.2, no. 3 (September 2019): 211–18.